



Hubungan Gaya Belajar dan Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IX SMPN 19 Kota Singkawang

Bong Adi Effendi

Institut Nalanda, Indonesia

E-mail: happyadi99@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-09-10 Revised: 2025-10-15 Published: 2025-11-10 Keywords: <i>Learning Styles;</i> <i>Classroom Climate;</i> <i>Learning Motivation.</i>	Students' learning motivation is one of the key factors in determining the success of the learning process. However, in reality, there are still students who exhibit low motivation, as reflected in their lack of attention, interest, and persistence in studying. This condition calls for efforts to identify the factors influencing learning motivation, including learning styles and classroom climate. This study aims to examine the relationship between learning styles and classroom climate with the learning motivation of ninth grade students at SMP Negeri 19 Kota Singkawang. Specifically, it investigates both the individual influence of each independent variable and their simultaneous influence on students' learning motivation. The research method employed is a quantitative approach with a correlational design. The population consists of all ninth grade students of SMP Negeri 19 Kota Singkawang, totaling 141 students. The sampling technique used was proportional random sampling, resulting in 104 respondents. The instruments utilized were questionnaires on learning styles, classroom climate, and learning motivation, all of which had been tested for validity and reliability. Data were analyzed using Pearson Product-Moment correlation and multiple correlation tests. The findings indicate that there is a positive and significant relationship between learning styles and learning motivation ($r = 0.524$, $p < 0.05$), classroom climate and learning motivation ($r = 0.498$, $p < 0.05$), as well as a simultaneous relationship between learning styles and classroom climate with learning motivation ($R = 0.625$, $p < 0.05$). These results demonstrate that the more suitable the students' learning styles and the more conducive the classroom climate, the higher the students' learning motivation will be.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-09-10 Direvisi: 2025-10-16 Dipublikasi: 2025-11-10 Kata kunci: <i>Gaya Belajar;</i> <i>Iklim Kelas;</i> <i>Motivasi Belajar.</i>	Motivasi belajar siswa merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Namun, kenyataannya masih ditemukan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, yang ditunjukkan dengan kurangnya perhatian, minat, dan ketekunan dalam belajar. Kondisi ini menuntut adanya upaya untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar, di antaranya gaya belajar dan iklim kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan gaya belajar dan iklim kelas dengan motivasi belajar siswa kelas IX SMP Negeri 19 Kota Singkawang. Secara khusus, penelitian ini mengkaji pengaruh masing-masing variabel independen maupun pengaruh secara simultan terhadap motivasi belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 19 Kota Singkawang yang berjumlah 141 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportional random sampling dengan jumlah responden sebanyak 104 siswa. Instrumen yang digunakan berupa angket gaya belajar, iklim kelas, dan motivasi belajar dengan validitas dan reliabilitas yang telah diuji. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment dan uji korelasi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar dengan motivasi belajar ($r = 0,524$, $p < 0,05$), iklim kelas dengan motivasi belajar ($r = 0,498$, $p < 0,05$), serta hubungan simultan antara gaya belajar dan iklim kelas dengan motivasi belajar ($R = 0,625$, $p < 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa semakin sesuai gaya belajar siswa dan semakin kondusif iklim kelas, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul. Keberhasilan pendidikan tidak hanya

diukur dari pencapaian akademik semata, tetapi juga dari bagaimana proses pembelajaran mampu mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh. Dalam proses pembelajaran,

terdapat berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar siswa, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar. Salah satu faktor internal yang sering dibahas adalah motivasi belajar. Motivasi belajar menjadi energi penggerak yang menentukan sejauh mana siswa bersemangat, tekun, dan konsisten dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Tanpa motivasi, potensi kecerdasan dan keterampilan yang dimiliki siswa tidak akan berkembang secara optimal.

Namun, berdasarkan pengamatan awal di SMP Negeri 19 Kota Singkawang, masih terdapat indikasi rendahnya motivasi belajar siswa. Hal ini tercermin dari beberapa indikator motivasi belajar, seperti: (1) sebagian siswa menunjukkan kurangnya rasa percaya diri saat mengemukakan pendapat di kelas; (2) hasrat dan keinginan belajar masih terbatas, terlihat dari rendahnya partisipasi dalam diskusi maupun kegiatan ekstrakurikuler; (3) lemahnya dorongan dan kebutuhan belajar, ditandai dengan kurangnya inisiatif dalam mengerjakan tugas tanpa dorongan guru; (4) sebagian siswa belum memiliki harapan dan cita-cita belajar yang jelas, yang tampak dari minimnya orientasi terhadap jenjang pendidikan lebih lanjut; dan (5) lingkungan belajar yang kurang kondusif, di mana iklim kelas belum sepenuhnya mendukung suasana belajar yang nyaman dan memotivasi. Data awal hasil kuesioner internal sekolah tahun 2024 menunjukkan bahwa lebih dari 40% siswa kelas IX mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi belajar, terutama terkait indikator rasa percaya diri dan dorongan belajar.

Selain motivasi, gaya belajar juga merupakan faktor penting yang menentukan bagaimana siswa menerima, mengolah, dan menyimpan informasi. Setiap siswa memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda, seperti visual, auditorial, atau kinestetik. Pemahaman guru terhadap perbedaan gaya belajar siswa menjadi kunci untuk menciptakan strategi pembelajaran yang efektif. Namun, gaya belajar tidak berdiri sendiri. Ia berinteraksi dengan faktor eksternal, salah satunya adalah iklim kelas. Iklim kelas merupakan kondisi psikologis dan sosial yang tercipta dari hubungan guru dengan siswa, siswa dengan siswa, serta dinamika pembelajaran di ruang kelas. Suasana kelas yang nyaman, penuh semangat, dan mendukung akan mendorong tumbuhnya motivasi belajar. Sebaliknya, iklim kelas yang kaku, menegangkan, atau kurang harmonis dapat menghambat proses belajar siswa.

Iklim kelas dalam perspektif pendidikan dipandang sebagai sistem yang dinamis. Artinya, iklim tersebut tidak bersifat tetap, melainkan dapat berubah ke arah yang lebih baik atau sebaliknya tergantung pada kualitas interaksi yang terjalin di dalam kelas. Setiap kelas memiliki ciri khas tersendiri, dipengaruhi oleh budaya, tradisi, serta metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Oleh karena itu, iklim kelas di suatu sekolah tidak dapat disamakan begitu saja dengan iklim kelas di sekolah lain. Pemahaman mendalam tentang iklim kelas sangat penting, karena kondisi ini secara langsung memengaruhi motivasi belajar siswa, baik dari segi semangat, rasa percaya diri, maupun keberanian untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

Dalam konteks agama Buddha, motivasi belajar dapat dipahami melalui konsep viriya, yaitu usaha yang bersemangat untuk mencapai tujuan. Ajaran Buddha menekankan bahwa motivasi bukan hanya bersifat intelektual, melainkan juga spiritual. Usaha yang sungguh-sungguh, tekad yang bulat, dan kesadaran diri yang kuat merupakan pondasi dalam proses belajar maupun praktik Dhamma. Sejumlah sutta menegaskan pentingnya semangat belajar dan usaha berkesinambungan, misalnya Bojjhaṅga Saṃyutta dalam Saṃyutta Nikāya, Nibbedhika Sutta dalam Aṅguttara Nikāya, serta Satipaṭṭhāna Sutta dalam Majjhima Nikāya. Kehadiran perspektif Buddhisme dalam kajian motivasi belajar ini memberikan sudut pandang baru bahwa belajar bukan sekadar menambah pengetahuan, tetapi juga merupakan proses pembentukan karakter dan pengembangan batin. Hal ini menjadi nilai tambah yang belum banyak disentuh dalam penelitian pendidikan modern, khususnya di Indonesia.

Dari sisi akademik, penelitian tentang gaya belajar, iklim kelas, dan motivasi belajar memang sudah cukup banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu hanya membahas hubungan antara dua variabel, misalnya gaya belajar terhadap motivasi atau iklim kelas terhadap motivasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya untuk mengintegrasikan ketiga variabel tersebut secara bersamaan dalam satu kerangka penelitian, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa. Selain itu, penelitian ini menghadirkan pendekatan lintas disiplin dengan memasukkan perspektif Buddhisme sebagai dasar refleksi teoretis. Perspektif ini relatif jarang digunakan dalam penelitian pendidikan, sehingga dapat

memperkaya khazanah ilmu pengetahuan sekaligus memberikan kontribusi baru dalam kajian motivasi belajar.

Secara kontekstual, penelitian ini juga memiliki kebaruan karena dilakukan di SMP Negeri 19 Kota Singkawang. Sekolah ini memiliki karakteristik unik sebagai salah satu sekolah yang heterogen, baik dari segi latar belakang sosial maupun budaya siswanya. Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan gaya belajar, iklim kelas, dan motivasi belajar di sekolah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan data empiris baru yang bermanfaat bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru untuk merancang strategi pengajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa serta menciptakan iklim kelas yang kondusif, sehingga motivasi belajar dapat terus ditumbuhkan.

Dengan demikian, penelitian ini mengandung kebaruan baik dari sisi teoretis, praktis, maupun kontekstual. Secara teoretis, penelitian ini mengintegrasikan variabel gaya belajar, iklim kelas, dan motivasi belajar yang selama ini lebih banyak diteliti secara terpisah. Secara praktis, penelitian ini menghadirkan perspektif Buddhisme melalui rujukan pada sutta-sutta yang relevan sebagai landasan filosofis dalam memahami motivasi belajar. Sementara secara kontekstual, penelitian ini berfokus pada SMP Negeri 19 Kota Singkawang, yang belum pernah menjadi objek penelitian dengan variabel yang sama. Dengan kebaruan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti, baik bagi pengembangan teori motivasi belajar maupun praktik pembelajaran di sekolah.. Berdasarkan uraian di atas, maka memperkuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **"Hubungan antara gaya belajar dan iklim kelas dengan motivasi belajar siswa kelas IX di SMP Negeri 19 Kota Singkawang"**.

II. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2013: 415). Metode kuantitatif berperan untuk memperoleh data kuantitatif yang terukur, dalam penelitian ini bersifat asosiatif. Alur metodologi penelitian kuantitatif ini sebagaimana disajikan pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Alur Metode Penelitian Kuantitatif

Sumber: Sugiono (2013:53):

Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta kausalitas hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dilaksanakan terhadap siswa kelas IX dan waktu dilaksanakan penelitian ini yaitu:

a) Tempat

Tempat penelitian ini dilakukan di unit kerja SMPN 19 Kota Singkawang.

b) Waktu

Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu 8 (delapan) bulan, terhitung sejak disetujuinya proposal penelitian yaitu bulan Desember 2024 sampai Juli 2025. Waktu penelitian yang meliputi tahapan persiapan penelitian, terhadap uji coba instrumen ukur, tahapan penyebaran kuesioner, tahapan pengambilan data pendukung, tahapan analisis data dan tahapan akhir finishing laporan.

3. Populasi dan Sampel

a) Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, karena keterbatasan waktu, tenaga dan dana. Populasi merupakan objek/subjek yang akan diteliti dalam

suatu wilayah generalisasi (Sugiyono, 2013 : 119), jumlah populasi 170 orang.

b) Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel diperlukan bila penelitian tidak bermaksud untuk meneliti seluruh populasi yang ada, karena tidak mungkin penelitian secara langsung meneliti segenap populasi, sedangkan tujuan penelitian ialah menemukan generalisasi yang berlaku secara umum. Sampel penelitian yang diperoleh dengan menggunakan teknik *proportional random sampling* yaitu pengambilan sampel dilakukan secara acak proporsional.

Menurut Ridwan dan Kuncoro untuk menentukan jumlah sampel dari populasi dapat dipergunakan rumus *Slovin* (Sevilla *et al.*, 1960:182) pada margin kesalahan 5%: sebagai berikut, Ridwan dan Kuncoro:

Perhitungannya dapat dilakukan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Nd^2}$$

Dimana:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

d = Presisi yang ditetapkan (5%)

$$\begin{aligned} n &= \frac{170}{1 + 170 (0,05)^2} \\ &= 119,3 = 119 \end{aligned}$$

Diketahui:

N = 170

d = 0,05

Ditanyakan nilai n (sampel)?

Berdasarkan formula di atas, maka sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 119 orang, dengan tingkat kesalahan penarikan sampel 5 (lima) persen, maka diperoleh sampel sebesar 119. Jumlah sampel penelitian tersebut diambil dari 119 Siswa kelas IX SMPN 19 Kota Singkawang secara proporsional *random sampling*. Sedangkan untuk uji coba instrumen ukur, kuisioner diberikan kepada 30 orang Siswa Kelas IX SMPN 19 Kota Singkawang, di luar sampel penelitian yang telah ditentukan. Secara rinci perhitungan untuk menentukan sampel tiap-tiap Siswa Kelas IX SMPN 19 Kota Singkawang secara proporsional *random sampling*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Instrumen

a) Uji Reliabilitas X1

Tabel 1. Uji Reliabilitas X1

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.980	30

Parameter uji reliabilitas menggunakan nilai Cronbach's Alpha (CA) adalah nilai CA diperoleh > 0,6 maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Berdasarkan hasil olah data di atas nilai Cronbach's Alpha (CA) lebih besar dari 0,6 maka dinyatakan reliabel.

b) Uji Validitas X2

Parameter validitas item penelitian menggunakan nilai R Pearson. Apabila nilai R Hitung dihasilkan > R Tabel maka Instrumen penelitian dinyatakan valid. Berdasarkan hasil olah data di atas nilai R Hitung lebih besar dari R Tabel maka dari itu data dinyatakan valid.

c) Uji Reliabilitas X2

Tabel 2. Uji Reliabilitas X2

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.980	30

Parameter uji reliabilitas menggunakan nilai Cronbach's Alpha (CA) adalah nilai CA diperoleh > 0,6 maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Berdasarkan hasil olah data di atas nilai Cronbach's Alpha (CA) lebih besar dari 0,6 maka dinyatakan reliabel.

d) Uji Validitas Y

Parameter validitas item penelitian menggunakan nilai R Pearson. Apabila nilai R Hitung dihasilkan > R Tabel maka Instrumen penelitian dinyatakan valid. Berdasarkan hasil olah data di atas nilai R Hitung lebih besar dari R Tabel maka dari itu data dinyatakan valid.

e) Uji Reliabilitas Y

Tabel 3. Uji Reliabilitas Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.928	30

Parameter uji reliabilitas menggunakan nilai Cronbach's Alpha (CA) adalah nilai CA diperoleh $> 0,6$ maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Berdasarkan hasil olah data di atas nilai Cronbach's Alpha (CA) lebih besar dari 0,6 maka dinyatakan reliabel.

2. Uji Normalitas

Tabel 4. Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Gaya Belajar	.065	119	.200*	.993	119	.814
Iklim Kelas	.071	119	.200*	.972	119	.013
Motivasi Belajar	.054	119	.200*	.996	119	.983

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Parameter uji normalitas adalah menggunakan nilai signifikansi, yakni apabila nilai Asymp. Sig. lebih besar dari 0,05 maka data penelitian dinyatakan terdistribusi normal. Berdasarkan hasil olah data di atas nilai signifikansi 0,200 nilai ini lebih besar dari 0,05 maka data penelitian dinyatakan normal.

3. Uji Homogenitas

Tabel 5. Uji Homogenitas Variabel X1

	Test of Homogeneity of Variances				
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Motivasi Belajar	Based on Mean	.676	3	115	.568
	Based on Median	.700	3	115	.554
	Based on Median and with adjusted df	.700	3	110.744	.554
	Based on trimmed mean	.694	3	115	.558

Berdasarkan hasil Levene's Test dalam tabel Test of Homogeneity of Variances, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) pada semua metode pengujian (berdasarkan mean, median, median dengan df disesuaikan, dan trimmed mean) yang berkisar antara 0,554 hingga 0,568. Seluruh nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, yang menunjukkan

bahwa tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan antar kelompok. Dengan kata lain, asumsi homogenitas varians terpenuhi.

Dalam konteks uji ANOVA, asumsi homogenitas sangat penting karena model ANOVA mengasumsikan bahwa varians populasi dari masing-masing kelompok yang dibandingkan harus seragam. Apabila asumsi ini dilanggar, maka hasil uji ANOVA bisa menjadi tidak valid. Namun dalam hasil ini, karena semua metode menunjukkan nilai Sig. $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data memiliki varians yang relatif seragam di antara kelompok, dan analisis ANOVA yang dilakukan sebelumnya layak dan sah untuk diinterpretasikan.

Tabel 6. Uji Homogenitas Variabel X2

	Test of Homogeneity of Variances				
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Motivasi Belajar	Based on Mean	1.497	3	115	.219
	Based on Median	1.260	3	115	.292
	Based on Median and with adjusted df	1.260	3	105.645	.292
	Based on trimmed mean	1.438	3	115	.235

Berdasarkan hasil uji Levene dalam tabel Test of Homogeneity of Variances, diketahui bahwa seluruh nilai signifikansi (Sig.) dari berbagai pendekatan (mean, median, trimmed mean, dan median dengan penyesuaian df) menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,05, yaitu berkisar antara 0,219 hingga 0,292. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam varians antar kelompok, sehingga dapat disimpulkan bahwa data memenuhi asumsi homogenitas varians.

Asumsi ini sangat krusial dalam analisis ANOVA, karena ANOVA mengasumsikan bahwa masing-masing kelompok memiliki varians yang setara. Apabila varians antar kelompok tidak homogen, maka hasil uji F dalam ANOVA bisa menjadi bias dan tidak valid. Dalam hal ini, karena uji Levene menunjukkan tidak adanya pelanggaran terhadap homogenitas varians, maka penggunaan ANOVA sebagai metode

analisis lanjutan dianggap sah dan dapat dipertanggungjawabkan secara statistic.

4. Uji Linearitas

Tabel 7. Uji Linearitas

ANOVA					
Motivasi Belajar					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	672175418.794	114	5896275.603	2.374	.207
Linear (Combined)	310637428.111	1	310637428.111	125.078	.000
Linear Weighted	310637428.111	1	310637428.111	125.078	.000
Terms Deviation	361537990.683	113	3199451.245	1.288	.457
Within Groups	9934194.500	4	2483548.625		
Total	682109613.294	118			

Berdasarkan tabel ANOVA lanjutan tersebut, terlihat bahwa analisis dibagi menjadi tiga bagian penting: Between Groups (Combined), Linear Term, dan Deviation. Fokus utama dari interpretasi ini adalah untuk memahami lebih dalam apakah terdapat hubungan linier yang signifikan antar kelompok terhadap variabel Motivasi Belajar.

Pertama, nilai signifikansi untuk Between Groups (Combined) sebesar 0,207, yang masih $> 0,05$, sehingga secara keseluruhan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok terhadap motivasi belajar. Namun, ketika ditinjau lebih spesifik melalui komponen Linear Term Weighted, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000, yang jauh di bawah 0,05. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel kelompok (mungkin berupa tingkat pendidikan, jenis intervensi, atau kategori lainnya) terhadap motivasi belajar. Dengan kata lain, meskipun perbedaan antar kelompok secara umum tidak signifikan, terdapat pola linier yang signifikan secara statistik.

Namun, bagian Deviation dari linearitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,457, yang berarti tidak terdapat deviasi signifikan dari hubungan linier tersebut. Ini memperkuat bahwa hubungan yang terdeteksi bukan kebetulan atau pola non-linier, tetapi memang bersifat linier dan konsisten. Secara keseluruhan, hasil ini menyarankan bahwa meskipun rata-rata antar kelompok mungkin tidak berbeda secara drastis, pola hubungan linier antar variabel kelompok terhadap motivasi belajar tetap signifikan, dan ini bisa menjadi arah penting untuk interpretasi lebih lanjut atau pengembangan model prediktif.

5. Uji Anova

Tabel 8. Uji Anova

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	583280471.104	2	291640235.552	342.311	.000 ^b
1 Residual	98829142.190	116	851975.364		
Total	682109613.294	118			
a. Dependent Variable: Motivasi Belajar					
b. Predictors: (Constant), Iklim Kelas, Gaya Belajar					

Berdasarkan hasil uji ANOVA pada model regresi, diketahui bahwa nilai F sebesar 342,311 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Nilai signifikansi ini jauh lebih kecil dari batas konvensional 0,05, yang berarti bahwa model regresi yang melibatkan variabel prediktor Iklim Kelas dan Gaya Belajar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu Motivasi Belajar. Dengan kata lain, kombinasi dari kedua variabel bebas tersebut mampu menjelaskan variasi yang signifikan dalam motivasi belajar peserta didik.

Lebih lanjut, nilai Sum of Squares Regression sebesar 583.280.471,1 menunjukkan bahwa proporsi besar dari total variasi (sekitar 85% dari total 682.109.613,3) dapat dijelaskan oleh model regresi ini, sedangkan sisanya sebesar 98.829.142,19 dijelaskan oleh faktor lain di luar model (residual). Hal ini menunjukkan bahwa model yang dibangun cukup kuat dalam menjelaskan pengaruh Iklim Kelas dan Gaya Belajar terhadap motivasi belajar. Hasil ini memberikan dukungan empiris yang penting bagi dunia pendidikan bahwa menciptakan iklim kelas yang kondusif serta memahami gaya belajar siswa dapat meningkatkan motivasi belajar secara signifikan.

6. Hasil Uji Hipotesis

Analisis regresi berganda adalah suatu tahap akhir dalam suatu penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hasil penelitian apakah variabel independent yang digunakan, memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yang telah ditentukan. Penelitian ini berjenis multivariat karena menggunakan variabel independent lebih dari 1. Berikut adalah hasil analisis regresi berganda dalam penelitian ini.

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	149.130	727.729		.205	.838
1 Gaya Belajar	1.963	.115	.605	17.008	.000
Iklim Kelas	3.017	.169	.636	17.889	.000

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Persamaan regresi dihasilkan :

$$Y = 149.130 + 1.963X_1 + 3.017X_2 + e$$

Berikut adalah interpretasi dari persamaan regresi yang dihasilkan :

- Konstanta bernilai 149.130 artinya pada penelitian lain besar kemungkinan terdapat variabel lain yang mampu memberikan pengaruh terhadap variabel Motivasi Belajar (Y).
- Koefisien X_1 bernilai positif atau berpengaruh positif, artinya setiap penambahan kadar perlakuan pada X_1 atau Gaya Belajar, mampu meningkatkan Motivasi Belajar sebesar 1.963 poin.
- Koefisien X_2 bernilai positif atau berpengaruh positif, artinya setiap penambahan kadar perlakuan pada X_2 atau Iklim Kelas, mampu meningkatkan Motivasi Belajar sebesar 3.017 poin.
- Berikut adalah interpretasi untuk Uji t parsial:
- Variabel X_1 mendapatkan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ maka Gaya Belajar (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Belajar (Y).
- Variabel X_2 mendapatkan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ maka Iklim Kelas (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Belajar (Y).
- Jadi, berdasarkan hasil penelitian diatas:

Hasil Uji Hipotesis Pertama: Variabel X_1 mendapatkan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ maka Gaya Belajar (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Belajar (Y). Koefisien X_1 bernilai positif atau berpengaruh positif, artinya setiap penambahan kadar perlakuan pada X_1 atau Gaya Belajar, mampu meningkatkan Motivasi Belajar sebesar 1.963 poin. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Yang berarti variabel Gaya Belajar (X_1) berpengaruh signifikan dan positif terhadap Motivasi Belajar (Y).

Hasil Uji Hipotesis Kedua: Variabel X_2 mendapatkan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ maka Iklim Kelas (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Belajar (Y). Koefisien X_1 bernilai positif atau berpengaruh positif, artinya setiap penambahan kadar perlakuan pada X_2 atau Iklim Kelas, mampu meningkatkan Motivasi Belajar sebesar 3.017 poin. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Yang berarti variabel Iklim Kelas (X_2) berpengaruh signifikan dan positif terhadap Motivasi Belajar (Y).

Hasil Uji Hipotesis Ketiga: Diperoleh bahwa nilai F sebesar 342,311 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Nilai signifikansi ini $< 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa model regresi yang melibatkan variabel prediktor Iklim Kelas dan Gaya Belajar secara simultan berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel dependen, yaitu Motivasi Belajar.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Ix SMP 19 Kota Singkawang

Berdasarkan hasil analisis regresi pada variabel Gaya Belajar (X_1) terhadap Motivasi Belajar (Y), diperoleh koefisien regresi sebesar 1,963 dengan nilai signifikansi $0,000 (< 0,05)$. Nilai koefisien positif ini mengindikasikan bahwa Gaya Belajar berpengaruh positif terhadap Motivasi Belajar. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada variabel Gaya Belajar akan meningkatkan Motivasi Belajar sebesar 1,963 poin. Nilai signifikansi yang sangat kecil ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut bersifat signifikan secara statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa Gaya Belajar memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan pendekatan behavioristik dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa belajar merupakan hasil dari interaksi antara stimulus dan respons, dan dipengaruhi secara kuat oleh lingkungan. Dalam konteks ini, gaya belajar dapat dipahami sebagai respons perilaku terhadap stimulus pembelajaran yang diberikan. Teori behavioristik memandang

bahwa pembelajaran terjadi ketika seseorang menunjukkan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari penguatan yang diterimanya dalam lingkungan belajar. Oleh karena itu, gaya belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa akan memperkuat stimulus dan meningkatkan respon yang diharapkan, yakni dalam bentuk motivasi belajar yang lebih tinggi.

Lebih lanjut, Hamzah B. Uno (2008:180) menekankan bahwa setiap individu memiliki perbedaan dalam cara memahami dan menyerap informasi, sehingga pendekatan pembelajaran yang efektif adalah yang mampu menyesuaikan dengan gaya belajar masing-masing siswa. Ada siswa yang lebih menyukai pembelajaran berbasis tulisan, ada yang lebih nyaman dengan mendengarkan, dan ada pula yang lebih memahami materi melalui praktik langsung. Keragaman gaya belajar ini bila diakomodasi dengan tepat, akan membentuk kebiasaan belajar yang positif dan berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, guru berperan penting dalam menciptakan suasana dan metode pembelajaran yang adaptif terhadap gaya belajar siswa agar motivasi mereka tetap tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar bukan hanya memengaruhi motivasi belajar secara langsung, tetapi juga menjadi faktor pendukung penting dalam keberhasilan proses pembelajaran secara menyeluruh.

2. Pengaruh Iklim kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Ix Smp 19 Kota Singkawang

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel Iklim Kelas (X_2) memiliki koefisien regresi sebesar 3,017 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa Iklim Kelas berpengaruh positif terhadap Motivasi Belajar, artinya setiap peningkatan satu satuan dalam variabel Iklim Kelas akan meningkatkan Motivasi Belajar siswa sebesar 3,017 poin. Selain itu, nilai signifikansi yang berada jauh di bawah ambang 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut bersifat signifikan secara statistik, sehingga Iklim Kelas terbukti secara empiris memiliki peranan penting dalam mendorong motivasi siswa selama proses pembelajaran.

Secara teoritis, iklim kelas dipahami sebagai kondisi lingkungan psikososial di mana interaksi antara guru dan siswa berlangsung. Iklim ini mencakup hubungan interpersonal antar siswa, antara guru dan siswa, serta suasana emosional yang tercipta selama proses pembelajaran. Iklim kelas bukanlah entitas yang statis, melainkan sistem yang dinamis dan dapat berubah seiring dengan pola interaksi yang terbentuk. Dengan demikian, kualitas iklim kelas tidak hanya mencerminkan kenyamanan fisik dan sosial, tetapi juga menjadi indikator utama dari kesehatan emosional lingkungan belajar. Iklim yang positif akan memberikan rasa aman, diterima, dan dihargai bagi siswa, sehingga secara langsung memengaruhi dorongan internal mereka untuk belajar.

Dalam konteks pencapaian tujuan pembelajaran, iklim kelas menjadi fondasi yang menunjang proses internalisasi nilai dan pengetahuan. Ketika siswa merasa terlibat secara aktif, dihargai pendapatnya, dan mendapatkan dukungan emosional dalam lingkungan kelas, maka mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, pengelolaan iklim kelas yang kondusif bukan hanya menjadi tugas teknis guru, tetapi juga merupakan strategi pedagogis yang penting untuk menumbuhkan motivasi intrinsik siswa. Dengan demikian, temuan ini mendukung pentingnya membangun iklim kelas yang sehat sebagai salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa secara menyeluruh.

3. Pengaruh Gaya Belajar Dan Iklim Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Ix Smp 19 Kota Singkawang

Berdasarkan hasil uji ANOVA regresi, diperoleh nilai F sebesar 342,311 dengan nilai signifikansi 0,000, yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi konvensional 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang melibatkan variabel bebas Iklim Kelas dan Gaya Belajar secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Motivasi Belajar peserta didik. Dengan demikian, model regresi ini dinilai layak secara statistik untuk menjelaskan variasi dalam motivasi belajar siswa, dan kedua variabel bebas yang digunakan berkontribusi nyata dalam

meningkatkan motivasi tersebut. Temuan ini menguatkan pentingnya peran faktor internal (gaya belajar) dan eksternal (iklim kelas) dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dan bersemangat dalam belajar.

Secara teoritis, gaya belajar merupakan pendekatan individual dalam mengolah, menyerap, dan memahami informasi baru. Meskipun setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda—seperti visual, auditorial, atau kinestetik—namun semuanya berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Kolb, gaya belajar merupakan bagian integral dari siklus belajar aktif, di mana individu terlibat secara langsung dalam pengambilan informasi melalui preferensi perseptualnya masing-masing. Perbedaan ini penting diperhatikan dalam konteks pendidikan karena gaya belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa dapat meningkatkan efisiensi pemahaman dan keterlibatan belajar. Sejalan dengan itu, motivasi belajar, seperti dijelaskan oleh Hilgard dan Slameto, merupakan kecenderungan psikologis yang mendorong individu untuk terus memperhatikan, menikmati, dan mengejar suatu aktivitas belajar secara sukarela dan penuh gairah. Motivasi bukan sekadar dorongan eksternal, melainkan juga kekuatan internal yang menggerakkan seseorang untuk mencari pengetahuan, mengalami perubahan tingkah laku, dan mencapai keberhasilan belajar. Dengan demikian, integrasi antara gaya belajar yang sesuai dan iklim kelas yang kondusif terbukti secara signifikan dapat membentuk motivasi belajar yang kuat, sebagaimana tercermin dari hasil uji statistik dan ditopang oleh teori pembelajaran yang relevan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan temuan yang telah dijabarkan, maka penulis memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Koefisien korelasi sebesar 1,963 dan nilai signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa gaya belajar yang sesuai dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Artinya, gaya belajar menjadi faktor

internal yang memperkuat keterlibatan dan kesadaran belajar siswa.

2. Koefisien korelasi sebesar 3,017 dengan nilai signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa semakin kondusif suasana kelas, semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Iklim kelas mencakup hubungan interpersonal, suasana emosional, dan dukungan sosial yang secara signifikan memperkuat motivasi intrinsik siswa.
3. Hasil uji ANOVA menunjukkan nilai F sebesar 342,311 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa model korelasi yang memuat kedua variabel bebas gaya belajar dan iklim kelas secara bersama-sama dapat menjelaskan variasi dalam motivasi belajar siswa secara signifikan.

B. Saran

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa variabel iklim kelas ($r = 0,703$) memiliki hubungan yang lebih kuat terhadap motivasi belajar dibandingkan dengan gaya belajar ($r = 0,675$). Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan iklim kelas menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, disarankan untuk lebih fokus pada pengelolaan iklim kelas yang kondusif, seperti menciptakan suasana belajar yang terbuka, hangat, demokratis, dan kolaboratif. Upaya ini tidak memerlukan biaya besar, tetapi dapat meningkatkan kenyamanan psikologis dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
2. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk memperkuat peran guru dalam membangun iklim kelas positif melalui pelatihan internal atau diskusi rutin antarguru terkait strategi manajemen kelas yang efektif.
3. Terkait gaya belajar siswa, meskipun kontribusinya lebih rendah dibandingkan iklim kelas, guru tetap perlu memahami variasi gaya belajar dengan menerapkan strategi sederhana yang fleksibel, seperti penggunaan metode diskusi, visualisasi materi, atau praktik langsung.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi motivasi belajar, seperti minat belajar, dukungan keluarga, dan kepemimpinan guru, serta

menggunakan metode penelitian yang lebih beragam untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, M. S., Purnomo, R., & Jati, E. P. (2019). Pengaruh Kinerja Karyawan Otonom dan Internal Locus of Control Terhadap Kinerja Karyawan dengan Employee Engagement Sebagai Variabel Mediasi. *Performance*, 26(2), 66. <https://doi.org/10.20884/1.jp.2019.26.2.1621>
- Abin Syamsuddin Makmum. 2005, Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- A.M, Sardiman (2016). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Asrori. 2020. Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner. Purwokerto: CV.Pena Persada
- Bobbi DePorter & Mike Hernacki. 2011. Quantum Learning. Bandung: Kaifa, Mizan Pustaka.
- B. Uno, Hamzah. 2008. Teori Motivasi dan Pengukurannya, Jakarta:Bumi Aksara.
- DePorter, B & Hernacki, M. (2007). Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Bandung: Kaifah
- Dewa Ketut Sukardi, (2008). Pengantar Pelaksanaan Program BK di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, M., dan Sulistyorini. (2012). Belajar & Pembelajaran. Yogyakarta: Teras.
- Firmansyah, D. 2015. "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika". *Jurnal Pendidikan UNSIKA* 3(1) : 24- 44.
- Hadiyanto, H. (2004). Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamzah, B.U dan Satria, K. 2012. Assessment Pembelajaran. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hastari, D. A. (2022). Hubungan Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Alam Kota Depok. *COLLASE*, 5(5). <https://doi.org/10.22460/collase.v5i5.12069>
- Lestari, D. (2020). Manajemen Keuangan Pribadi Cerdas Mengelola Keuangan. Deepublish Publisher. Yogyakarta.
- Priyatna. 2016. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal". *Jurnal Edukasi Islami Pendidikan Islam*, 5 (2), 1-26.
- Nasution. (2005). Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Riding, R., Rayner, S. (2002). Cognitive Styles and Learning Strategies. London: David Fulton Publishers.
- Robbins, Stephen P and T.A. Judge. (2011). Organizational Behavior, New Jersey: Person.
- Steinmayr, R., Weidinger, A. F., Schwinger, M., Spinath, B., & Healy, L. C. (2019). The Importance of Students ' Motivation for Their Academic Achievement – Replicating and Extending Previous Findings. 10(July). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01730>.
- Sugihartono, dkk, 2007. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Pers.
- Sundayana, R. (2016). Statistika Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Suralaga, F. (2021). Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pendidikan. Depok: Rajawali Pers.
- Syarifan Nurjan, 2016, Psikologi Belajar, Ponorogo: WADE GROUP
- Umar & MAKALUNSENGE, 2020. The Influence Of The Family Environment On Student Learning Outcomes In IPS Lesson In Sdn 83 Kota Tengah Kota Gorontalo. *International Journal Of Innovations In Engineering Research And Technology [IJERT]* ISSN: 2394-3696 Website: ijert.org VOLUME 7, ISSUE 12, Dec.-2020
- Utami, I. S., & Atiah, R. (2017). Pengaruh iklim kelas terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII SMP Jakarta. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(1), 15-22. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v4i1.y2017.p15-22>